



Kegiatan preservasi koleksi artefak koleksi di Museum Geologi Bandung

Ilham Samsul Hilal¹, Ninis Agustini Damayanti², Elnovani³

^{1,2,3}Universitas Padjajaran

ilhamsamsoel@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

7 Maret 2024

Disetujui :

16 Maret 2024

Dipublikasikan :

25 Maret 2024

ABSTRAK

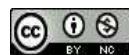
Museum Geologi Bandung merupakan museum terbesar di Kota Bandung yang memiliki fungsi untuk melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Artefak ialah warisan budaya yang mengandung informasi penting, sebagai peninggalan dari masa lampau, artefak sendiri banyak mengandung informasi mengenai aspek kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan preservasi koleksi artefak di Museum Geologi Bandung. Metode yang digunakan yaitu kualitatif serta data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan preservasi di Museum Geologi Bandung sudah diterapkan dalam bentuk kebijakan dan proses kegiatan preservasi preventif guna mencegah kerusakan pada artefak dan memperpanjang usia dari artefak tersebut.

Kata Kunci: Artefak, Museum, Preservasi Preventif

ABSTRACT

The Bandung Geological Museum is the largest museum in the city of Bandung and has the function of collecting, caring for, preserving, and presenting objects that have cultural and scientific values. Artifacts are cultural heritage that contain important information. As relics from the past, artifacts themselves contain a lot of information about aspects of life. The purpose of this study was to determine the preservation activities of artifact collections at the Bandung Geological Museum. The method used is qualitative, and the research data is collected through observation, interviews, and literature study. The results of the study show that preservation activities at the Bandung Geological Museum have been implemented in the form of policies and processes for preventive preservation activities to prevent damage to artifacts and extend the life of these artifacts.

Keywords: Artifacts, Museums, Preventive Preservation



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Preservasi berasal dari kata preserve atau to preserve yang artinya pemeliharaan, penjagaan, serta pengawetan. Menurut Ardhianti (2012) Preservasi adalah kegiatan melestarikan bahan pustaka atau arsip yang didalamnya mencakup suatu kebijakan, mulai dari kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode serta teknik penyimpanan. Sedangkan menurut UNESCO dalam Oktaningrum dan Perdana (2017) mendefinisikan preservasi sebagai kegiatan penanganan dengan suatu benda agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut akibat udara lembab, faktor kimia, serangan mikroorganisme atau biologi. Pelestarian (preservation) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalam kebijakan pengolahan, metode dan teknik, sumber daya manusia dan penyimpanannya. Dalam Undang - Undang No.43 Tahun 2007 Pasal 1 menyatakan bahwa koleksi adalah semua dokumen tertulis, karya cetak atau karya rekam dalam berbagai media yang diterbitkan atau pun tidak diterbitkan, baik yang ada di dalam dan di luar Negeri yang berumur sekurang-kurang 50 (lima puluh) Tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan Nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Dalam ruang lingkup perpustakaan, pelestarian merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisik, atau dialihkan pada media lain, agar dapat dimanfaatkan oleh penggunaan perpustakaan. Pengelolaan pelestarian bahan

pustaka melibatkan beberapa komponen seperti: sumber daya manusia, koleksi, peralatan, sarana dan prasarana, metode dan uang. (Sutarno,2006). Preservasi sangat diperlukan dalam sebuah lembaga yang menyimpan berbagai informasi, seperti perpustakaan, museum, galeri, toko buku agar koleksi yang ada dapat terjaga dan terpelihara dengan baik. Museum hal ini dimungkinkan karena menjadi perpustakaan salah sarana pelestarian koleksi sebagai hasil budaya bangsa yang berfungsi sebagai sumber informasi. (Sutarno,2006).

Museum dalam hal ini merupakan organisasi nirlaba yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Hal ini dilakukan melalui upaya berkelanjutan untuk mengumpulkan, melestarikan, dan mengkomunikasikan artefak budaya penting kepada publik untuk memenuhi kebutuhan mereka akan penelitian, pendidikan, dan rekreasi. Dengan begitu museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademisi, dokumentasi kekhasan masyarakat, maupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa yang akan datang. ICOM (International Commission of Museum). Dalam kegiatan preservasi koleksi pada Museum Geologi Kota Bandung, yang menjadi pemimpin dalam kegiatan preservasi adalah kepala Museum dan diberi tanggung jawab kepada sumber daya manusia SDM seperti kepala bidang perawatan koleksi, cleaning service, dan staf yang berkaitan dengan perawatan koleksi yang ada di Museum Geologi. Pengembangan setiap organisasi apapun bentuk senantiasa akan berupaya dapat tercapai tujuan organisasi yang berangkutan dengan efektif dan efisien. Efisiensi maupun efektifitas organisasi sangat tergantung pada keadaan sebuah lembaga itu sendiri. Dalam hal ini yang diperlukan museum itu adalah ruang tertentu seperti laboratorium, organisasi laboratorium meliputi struktur organisasi serta susunan personalia yang mengelola laboratorium tersebut. Penanggung jawab tertinggi organisasi di dalam laboratorium adalah kepala bidang kepala bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang di lakukan pada semua peralatan yang ada, sementara yang berada dibawah kepemimpinan harus sepenuh bertanggung jawab pada pekerjaan yang diberikan.

Keterampilan para tenaga kerja didalam laboratorium harus selalu ditingkatkan kualitas hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan tambahan, penataran, atau magang. Museum semestinya harus memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dan terlatih karena akan menghadapi pekerjaan yang sangat berat dalam hal kerusakan bahan pustaka, bermacam musuh pengrusak dan penghancur dari berbagai faktor, seperti faktor biologi (binatang, serangga, jamur) dengan faktor kimia (zat kimia, keasaman, oksida, tinta) dan faktor yang lain seperti manusia, air, dan lingkungan seperti gempa bumi, kebakaran, tsunami, dan lain lainnya. Tenaga kerja dan pemimpin perlu mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka sehingga dapat di lakukan tindakan yang tepat apabila bahan pustaka sudah rusak. Kerusakan sangat parah kemudian sulit untuk diperbaiki juga memerlukan biaya yang sangat banyak.

Koleksi perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Upaya melestarikan bisa dilakukan melalui penyimpanan di museum atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalam agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu artefak yang ada dalam suatu museum. Museum Geologi Kota Bandung merupakan Museum terbesar di Kota Bandung yang memiliki fungsi untuk melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda-benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah, melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah serta memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian benda koleksi yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Oleh karena itu, tentunya Museum Geologi Kota Bandung banyak memiliki koleksi yang unik yang tidak ada dimuseum mana pun bahkan di Indonesia. Preservasi dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi tersebut demi terjaganya keutuhan dan kualitas koleksi-koleksi yang ada hingga tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama sarana yang terdapat di Museum Geologi Kota Bandung. (<http://museum.geology.esdm.go.id/profil/sejarah>).

Museum Geologi Kota Bandung memiliki beragam koleksi yang berjumlah 417.882 koleksi yang telah tercatat pada basis data. Sebanyak 1.959 (0,4%) koleksi dipamerkan di ruang pameran dan sisanya, 415.923 koleksi, berada di ruang penyimpanan koleksi. Koleksi tersebut terdiri atas koleksi batuan dan mineral, fosil vertebrata dan invertebrata, serta koleksi artefak yang diperoleh dari hasil penelitian sejak zaman Belanda hingga sekarang. Koleksi artefak yang terdapat di Museum Geologi merupakan koleksi hasil peninggalan zaman Belanda dan beberapa koleksi baru yang diperoleh dari hasil penelitian dan ekskavasi paleontologi yang dilakukan setelah kemerdekaan hingga sekarang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mengkaji dan mengadakan penelitian lebih dalam tentang pelaksanaan kegiatan preservasi koleksi yang bertujuan menjaga dan merawat kualitas dari koleksi-koleksi yang ada di museum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, dimana Menurut Creswell (2016:19) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah. Peneliti akan memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana Kegiatan preservasi preventif koleksi Artefak di Museum Geologi dilakukan. Menurut Lincoln dan Guba (1985:34) “Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi komunikasi. Pendekatan kualitatif dapat disebut dengan studi kasus ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.” Sukmadinata (2017:60) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.” Penelitian tentang Kegiatan preservasi preventif koleksi Artefak di Museum Geologi cocok menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dalam memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam pengungkapan menggunakan wawancara dan observasi terhadap bagaimana bentuk dan proses informan dalam melakukan kegiatan preservasi dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Geologi sudah melakukan upaya preservasi preventif dalam memperpanjang usia artefak dengan cara mengadakan sebuah kebijakan untuk pengguna dan staff dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh kepala museum. Selain itu, proses kegiatan preservasi preventif di Museum Geologi sudah diterapkan dengan cukup baik guna memperpanjang usia artefak yang tersimpan disana. Berikut peneliti jelaskan preservasi preventif dalam bentuk kebijakan.

Kebijakan di Museum Geologi

Kebijakan seringkali dikategorikan kedalam upaya kegiatan preservasi preventif karena kebijakan sendiri merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam suatu pelaksanaan kegiatan preservasi itu sendiri. Kegiatan preservasi tidak akan berjalan tanpa adanya suatu perencanaan yang baik. Dengan begitu, kebijakan terkait preservasi sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan preservasi koleksi artefak. Saat ini Museum Geologi memiliki dasar kebijakan yang perlu dijunjung oleh pengguna dan staff yang menangani artefak. Bentuk kebijakan di Museum Geologi Bandung sudah tertulis dan berupa pedoman bagi pengguna informasi, staff museum, dan kebijakan dalam peyimpanan artefak.

Proses Kegiatan Preservasi Preventif di Museum Geologi

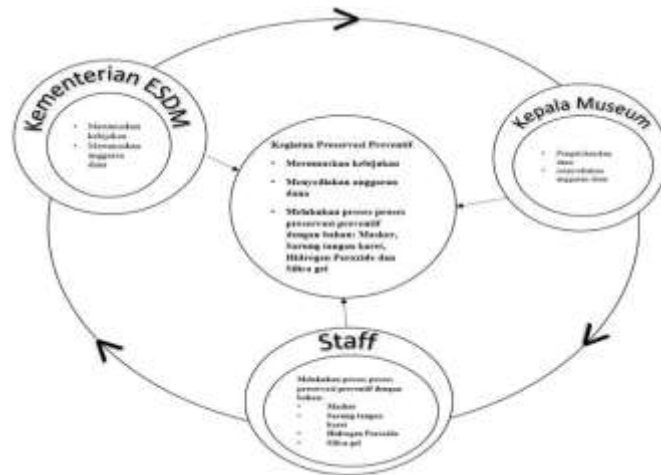
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa kondisi artefak di Museum Geologi mengalami beberapa kerusakan ringan hingga sedang yang disebabkan beberapa faktor seperti suhu dan kelembaban, faktor biota, faktor cahaya, dan faktor bencana, dengan begitu dilakukan upaya pencegahan atau kegiatan preservasi artefak dari kerusakan yang semakin besar guna memperpanjang usia dari artefak itu sendiri. Upaya preservasi preventif yang dilakukan oleh Museum Geologi merupakan suatu pencegahan dari beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan pada artefak, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan. Tentu, sebelum melakukan kegiatan pencegahan perlu adanya alat dan bahan yang mendukung kegiatan preservasi preventif serta melindungi diri bagi staff yang melakukan perawatan artefak. Kegiatan preservasi artefak diawasi langsung oleh Kepala Museum Geologi, yaitu Bapak Raden Isnu Hajar Sulistyawan. Sebagai kepala perpustakaan, Bapak Isnu bertanggung jawab terhadap kegiatan preservasi artefak yang dilakukan disana, oleh karenanya beliau melakukan pengawasan secara terus-menerus dan ikut serta dalam melakukan perawatan yang di bantu oleh staff khusus bagian perawatan artefak.

Penggunaan Hidrogen Peroksida Sebagai Bahan Preservasi Preventif Artefak

Penggunaan cairan Hidrogen Peroksida untuk mencegah kerusakan dan membersihkan artefak dari pengeratan. Cairan digunakan pada artefak tersebut ketika sudah dikeluarkan dari tempat penyimpanan, kemudian setiap artefak akan dibersihkan menggunakan cairan tersebut. Cairan Hidrogen

Peroksida yang digunakan Museum Geologi untuk kegiatan Preservasi Preventif. Selain itu, cairan yang digunakan oleh Museum Geologi bila di lihat lebih banyak menggunakan ukuran sedang.

Pola Preservasi



Gambar 1 Bagan Pola Preservasi Preventif

Pola preservasi preventif dilakukan oleh Kementerian ESDM, Kepala Museum, dan Staff di bagian kegiatan preservasi di Museum Geologi Bandung, proses preservasi akan berjalan apabila ketiga pihak saling membantu untuk melakukan proses preservasi. Proses preservasi Preventif koleksi artefak dapat berjalan apabila Kementerian ESDM, Kepala Museum dan Staff dilapangan saling bekerjasama untuk melakukan preservasi preventif di Museum Geologi Bandung. Kementerian ESDM Badan Geologi dan Kepala Museum Geologi berkoordinasi dalam merumuskan kebijakan dan anggaran dana untuk kegiatan preservasi preventif pada bahan koleksi salah satunya artefak. Kepala Museum Geologi memiliki peran penting dalam pengalokasian dana dan menyediakan anggaran dana. Kementerian ESDM Badan Geologi merupakan Kementerian dibawah pemerintahan Republik Indonesia, jadi anggaran dana yang alokasikan untuk kegiatan preservasi ditentukan sesuai kebutuhan. Pihak Museum Geologi Bandung diharapkan bisa andil dalam melakukan kegiatan preservasi dengan baik.

Kepala Museum Geologi Bandung memiliki kewajiban dalam memilah anggaran dana yang diberikan untuk bahan kegiatan preservasi dan gaji staff. Bahan yang dibelikan terdiri dari masker, sarung tangan karet, hidrogen peroxide, dan silica gel. Kebijakan yang telah disepakati oleh Kementerian ESDM Badan Geologi dan Kepala Museum Geologi Bandung tertuju kepada dua aspek yaitu untuk pengunjung yang ingin melihat koleksi bahan pustaka sebagai sarana informasi dan staff yang bertugas dalam melakukan perawatan bahan koleksi artefak. Staff dalam hal ini orang yang bertugas dan memiliki tanggu jawab dalam hal melakukan kegiatan preservasi koleksi tersebut. Dalam melakukan tugasnya staff meelakukan proses proses preservasi preventif dengan menggunakan alat dan bahan – bahan yang telah ditunjukkan sebelumnya oleh pihak museum. Bahan – bahan tersebut diantaranya: Masker Sarung tangan karet Hidrogen Peroxide Silica gel

Proses kegiatan preservasi preventif berjalan dengan cukup baik setiap dua minggu sekali proses perawatan artefak dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh Kepala Museum dan staff yang bertugas dalam merawat artefak. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak museum dicatat, misalnya; di hari tertentu melakukan proses kegiatan preservasi preventif pada artefak, maka beberapa kerusakan dicatat dan diperbaiki guna memperpanjang usia artefak. Sehingga bila suatu hari melakukan kegiatan preservasi lagi, maka akan dikaji ulang apakah artefak tersebut mengalami penambahan kerusakan atau tidak. Tentu hal tersebut untuk laporan kepada Kementerian ESDM Badan Geologi dan koordinasi kepala museum dengan Kementerian ESDM Badan Geologi bila mana alat dan bahan untuk melakukan kegiatan preservasi telah habis dan rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Preservasi preventif di Museum Geologi sudah diterapkan dalam bentuk kebijakan dan proses kegiatan preservasi preventif guna mencegah kerusakan pada artefak dan memperpanjang usia dari artefak tersebut. Kebijakan yang terdapat di Museum Geologi belum ditulis secara resmi hal ini menjadi kendala karena tidak terdapatnya pedoman atau acuan dalam melakukan proses kegiatan preservasi preventif. Kebijakan di Museum Geologi terdapat dua jenis yaitu kebijakan pemanfaatan informasi yang ditujukan untuk pengguna serta kebijakan staff khusus yang menangani proses kegiatan preservasi preventif. Proses kegiatan preservasi preventif guna mencegah terjadinya kerusakan pada artefak terdiri dari beberapa faktor seperti faktor suhu dan kelembaban, faktor cahaya, faktor biota, dan faktor bencana. Upaya yang dilakukan oleh Museum Geologi untuk mencegah kerusakan pada artefak dilakukan seefektif mungkin. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya kerusakan yang bertambah pada artefak yang tersimpan disana dan setidaknya dapat memperpanjang usia artefak di Museum Geologi. Proses kegiatan preservasi preventif berjalan dengan cukup baik setiap dua minggu sekali proses perawatan artefak dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh Kepala Museum dan staff yang bertugas dalam merawat artefak. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak museum dicatat, misalnya; di hari tertentu melakukan proses kegiatan preservasi preventif pada artefak, maka beberapa kerusakan dicatat dan diperbaiki guna memperpanjang usia artefak. Sehingga bila suatu hari melakukan kegiatan preservasi lagi, maka akan dikaji ulang apakah artefak tersebut mengalami penambahan kerusakan atau tidak. Tentu hal tersebut untuk laporan kepada Kementerian ESDM Badan Geologi dan koordinasi kepala museum dengan Kementerian ESDM Badan Geologi bila mana alat dan bahan untuk melakukan kegiatan preservasi telah habis dan rusak

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. (2010). Kegiatan Preservasi Arsip Foto di Museum Benteng Verdeburg Yogyakarta. Skripsi FAI: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ardhiyanti, V., Khadijah, U. S., & Sumiati, T. (2012). Kegiatan Preservasi Preventif Arsip Di Bank Indonesia Bandung. Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol.1 No.1 (2012).
- Basuki. (2021). Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Penerbit. Media Sains Indonesia.
- Commonwealth Of Australia. (1995).
- Creswell, J. W. (2016). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- International Council Of Museums. (2007). Development of the Museum.
- Lassa, J. et al. (2009). Kiat Tepat Mengurangi Risiko Bencana Pengelolaan. Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Jakarta: PT Grasindo.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian Preservasi Di Indonesia. UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 12(1).
- Sukmadinata, N.S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12 . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Usman, H. (2008). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karmadi, A.D. 2014. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Pelestariannya. Skripsi Universitas Andalas.
- Khafidlin. (2021). Ancient Manuscript Preservation of Museum Ranggawarsita Library Collection Semarang Central Java. Journal of Library and Information Science Vol.1, No.1, April 2021.
- Lincoln, Y.S dan Guba, E.G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills. Sage. Publication.
- Mashuroh, L. (2013) Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

- Oktaningrum, E. D., & Perdana, F. (2017). Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alam Di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.5/No.1, Juni 2017, hlm 23-24.
- Oktavia dan Samson. (2021). The Preservation of The Asian-African Conference Museum Library Collections. *Journal UIN-Alauddin* ISSN 2354-9629.
- Rahmadani, S. (2018). Pelestarian Naskah Kuno Pada Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Medan. Skripsi Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU).
- Susetyo, B. (2011). Menyusun Tes Hasil Belajar. Bandung: Cakra.
- Tjasyono, B. (2004). *Klimatologi*. Bandung: ITB.
- Wikaharyani, N. (2018). Manajemen Preservasi Koleksi Monograf pada Museum Siginjei Kota Jambi. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.